

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*

1. Pengertian Model *Talking Stick*.

Model *talking stick* adalah suatu metode pengajaran yang menggunakan tongkat untuk menunjuk siswa mana yang akan menjawab pertanyaan. Tujuan pengajaran dengan model *talking stick* adalah menginspirasi siswa untuk menyuarakan pikirannya dengan percaya diri. Dalam proses belajar mengajar di kelas, model pembelajaran *speaking stick* difokuskan pada pengaturan lingkungan agar siswa dapat saling mengoper tongkat dan bermain permainan. Tongkat diputar dengan diiringi musik atau menyanyikan lagu secara bersama, pada saat musik berhenti maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah memperoleh kesempatan menjawab pertanyaan. Ketika model *speaking stick* digunakan, siswa harus berpartisipasi dalam pembelajaran aktif dan bersiap menjawab pertanyaan guru ketika tongkat digulirkan dan jatuh kepadanya.¹⁴

Menurut Widodo *speaking stick* adalah suatu teknik pembelajaran memakai sebuah stick yang menjadikan media petunjuk giliran. Siswa yang menerima tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lain secara bergantian. Menurut pendapat dari Jaminah dan Edy menyampaikan “Pembelajaran dengan model *speaking stick* merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk percaya diri menyampaikan pendapat”. Selain untuk mengasah berbicara, pembelajaran ini menjadikan kondisi yang menggembirakan dan

¹⁴ Fathul Huda, “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Kelas VI”. Jurnal PTK dan Pendidikan Volume 3 No. 2 Juli-Desember 2017, hlm 48.

membuat siswa antusias”. Menurut Sugiharto mengutarakan bahwa model pembelajaran *speaking stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif.¹⁵

Dapat disimpulkan dari ketiga pendapat tersebut *talking stick* adalah suatu model pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena model tersebut berkelompok dengan memainkan tongkat secara bergilir dan yang mendapat tongkat wajib menjawab pertanyaan, dengan begitu peserta didik dilatih untuk berani mengemukakan pendapatnya sendiri.¹⁶

2. Teknik Model *Talking Stick*

- a. Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran dan menyampaikan teknik permainan yang akan dilakukan.
- b. Guru menjelaskan materi pada langkah ini guru menggunakan video pembelajaran untuk membantu penyampaian materi agar siswa lebih mudah memahami materi, siswa diperbolehkan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian siswa membaca dan mempelajari materi.
- c. Setelah semua siswa memahami materi, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, guru menyuruh ketua kelompok yang maju terlebih dahulu untuk memilih lagu yang akan dinyanyikan.
- d. Kemudian guru memberikan satu stick kepada kelompok pertama, lalu guru menghitung untuk memulai permainan dengan mengoper stick ke satu siswa ke siswa lain diiringi lagu yang dinyanyikan oleh siswa, ketika lagu habis stick

¹⁵ Fathul Huda, “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Kelas VI” Jurnal PTK dan Pendidikan Vol 3 No 2 Juli Tahun 2017, hlm 48.

¹⁶ Fathul Huda, “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Kelas VI” Jurnal PTK dan Pendidikan Vol 3 No 2 Juli Tahun 2017, hlm 50.

akan berhenti di satu siswa dan guru memberikan pertanyaan ke siswa yang memegang stick terakhir.¹⁷

3. Tujuan Model *Talking Stick*

Tujuan mengajar dengan model talk stick adalah mengatur pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa, menginspirasi mereka untuk menyuarakan pikirannya.¹⁸ Selain itu, model permainan ini menilai kesiapan siswa, mendorong tanggung jawab siswa dan kerja sama tim, serta dapat meningkatkan kemampuan presentasi siswa.¹⁹

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Talking Stick*

Model pembelajaran speaking stick mempunyai keunggulan karena sangat lugas dan cepat diterapkan terutama bagi anak-anak Sekolah Dasar yang memerlukan aktivitas edukatif sambil bermain tanpa mengurangi makna dan tujuan pembelajaran yang mereka hadapi. Melatih membaca dan memahami materi dengan cepat dan menguji kesiapan siswa.²⁰

Kekurangan dari model speaking stick salah satunya adalah memicu siswa bisa berdebar-debar, ketenangan kelas kurang terjaga, siswa yang cerdas akan lebih mudah cepat menyerap materi dibandingkan siswa yang kurang cerdas dan guru kesulitan melakukan pengawasan.²¹

¹⁷ Ni Ketut Astiti, “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD” *Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 8 No. 4 Tahun 2020.

¹⁸ Fathul Huda, “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan *Pancasila* Kelas VI”. *Jurnal PTK dan Pendidikan* Volume 3 No. 2 Juli-Desember 2017, hlm

¹⁹ Suriani Siregar, “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep *Sistem Indra*” *jurnal Biotik* Vol 3 No 2 September Tahun 2015.

²⁰ Nilayanti, “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Letarasi Sains Siswa Kelas IV SD” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol 3 No 1 februari Tahun 2019.

²¹ Nihayatur, “Implementasi Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2 No.1 Januari Tahun 2020.

B. VIDEO PEMBELAJARAN

1. Pengertian Video Pembelajaran

Media video merupakan alat bantu yang menampilkan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran, baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur dan teori aplikasi pengetahuan untuk meringankan pemahaman dalam suatu materi pembelajaran. Menurut KBBI, video pembelajaran membuat rekaman gambar hidup atau gambar bergerak dengan disertai suara. Media video mempunyai kemampuan akan lebih digemari siswa, hal ini dikarenakan memakai media video siswa bisa menonton dan memikirkan apa yang dilihat pada saat pemutaran video.²²

2. Tujuan Video Pembelajaran

Penayangan video siswa bisa melihat sekaligus mendengar, perolehan hasil belajar dengan indera pandang berkisar 75%, dengan indera dengar 13% dan dengan indera lainnya sekitar 12%. Menentukan media video sebagai alat yang perlu dipakai menyebar luaskan hasil ide adalah sebuah pembaruan, selain dapat mencampurkan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk. Media video mampu memberikan ingatan jangka panjang kepada siswa karena media video ditampilkan melalui animasi, gambar dan suara.²³

3. Kelebihan Video Pembelajaran

Siswa biasanya menerima materi yang diajarkan dan materri tersebut berhasil menjelaskan prosedur pembelajaran serta

²² Doby dkk., “Efektifitas Media Pembelajaran Berbasis Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SDI An-Nuriyah” Jurnal Umj Vol 1 No 1 Tahun 2020.

²³ Nurwinda, dkk. “Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 188 Tanrongi Wajo” Jurnal kajian Pendidikan Dasar Volume 7 Nomor 1 Januari Tahun 2022

mengatasi kendala waktu dan ruang.²⁴ Video mempunyai keunggulan karena mampu membantu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna tanpa terkendala oleh bahan ajar. Video dapat meringkas banyak peristiwa dalam jangka waktu yang lama menjadi ringkas dan jelas dan dapat digunakan secara berulang.²⁵

C. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar.

Hasil belajar mewujudkan peralihan karakter yang mengikuti prosedur belajar mengajar sejalan pada tujuan pendidikan. Manusia mempunyai kemampuan karakter kejiwaan yang bisa dididik dan dirubah karakternya yang mencakupi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tidak sekedar mencakup ranah pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap dan nilai serta pembelaaran untuk mengupayakan perubahan karakter dalam ranah tersebut. Jika seorang pelajar menunjukkan perubahan karakter yang bermanfaat, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, maka dapat dianggap mereka telah menguasai hasil pembelajaran. Perubahan karakter pada diri siswa hanya dapat diamati setelah dilakukan evaluasi. Belajar tidak sekedar penguasaan konsep teori pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat dan bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Menurut *Bloom* hasil belajar siswa dapat diklasifikasi dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Ranah pengetahuan (kognitif) terdiri dari enam jenis perilaku yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

²⁴ Dicky dkk, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Merjosari 5 Malang" Jurnal Pengembangan Media Vol 4 No 2 Tahun 2018.

²⁵ Doby dkk., "Efektifitas Media Pembelajaran Berbasis Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SDI An-Nuriyah" Jurnal Umj Vol 1 No 1 Tahun 2020.

- b. Ranah nilai dan sikap (afektif) terdiri dari empat jenis perilaku yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian dan organisasi.
- c. Ranah keterampilan (psikomotorik) terdiri dari tujuh perilaku yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kretivitas.²⁶

2. Indikator Hasil Belajar

- a. Siswa bisa aktif belajar dengan metode pembelajaran yang diberikan guru.
- b. Siswa mampu menghafal dan menguasai isi materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Perubahan nilai yang semakin meningkat.
- d. Siswa bisa mengetahui tujuan dari materi yang disampaikan oleh guru.
- e. Siswa dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan untuk orang lain.²⁷

3. Pencapaian dalam Hasil Belajar

Demi meraih hasil belajar yang bermutu pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik perlu mempersiapkan metode pembelajaran yang berbobot dengan melihat fase berpikir yang akan dipelajari oleh siswa. Apabila siswa dapat memperoleh sikap dan memahami apa yang telah dipelajarinya, maka siswa dianggap berhasil. Unsur-unsur ini menunjukkan dengan jelas bahwa pemanfaatan pengelolaan kelas oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif mempunyai dampak yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa. Dr. Aunurahman menyampaikan bahwa hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan karakter yang menggabungkan

²⁶ Saifuddin, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS" Jurnal Edukasi Cendikia Volume 4 No 1 Tahun 2020.

²⁷ Nurhayati, "Teori Belajar Al-Mawardi Studi Analisis Tujuan dan Indikator Keberhasilan Belajar" Jurnal Studi Keislaman Volume 18 Nomor 1 Tahun 2014.

modifikasi pengetahuan, kemampuan, nilai dan sikap. Hasil belajar merupakan fase pencapaian nyata yang diwujudkan dalam sikap dan insentif.²⁸

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

a. Faktor Internal.

- 1) Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
- 2) Faktor psikologis, pada dasarnya setiap siswa memiliki pola pikir yang unik, hal ini akan berdampak pada hasil belajar. Unsur-unsur tersebut yaitu keterampilan, minat, fokus, dorongan, motivasi serta kemampuan kognitif dan penalaran (IQ).

b. Faktor Eksternal.

- 1) Faktor lingkungan akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial lingkungan alam meliputi suhu, kelembaban akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
- 2) Untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan faktor instrumental dirancang dengan mempertimbangkan hasil pembelajaran yang diharapkan, keberadaan dan penggunaan dimaksudkan untuk membantu, diantaranya adalah kurikulum, fasilitas dan guru.²⁹

²⁸ Ibid., hlm

²⁹ Brillian Rosy, "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa" Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Volume 9 nomor 2 Tahun 2021.

D. PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

1. Pengertian Bahasa Jawa

Pembelajaran bahasa Jawa cukup penting pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, karena bahasa Jawa adalah bahasa ibu dan bahasa komunikasi sehari-hari. Oleh sebab itu siswa hendaknya membiasakan berbicara bahasa Jawa dengan benar, pembelajaran bahasa Jawa pada Kurikulum Sekolah Dasar 2013 terdiri dari berbagai macam materi pelajaran. Materi Bahasa Jawa meliputi pembelajaran unggah-ungguh, aksara Jawa, pidato, wawancara, prosa Jawa, terdapat pula bahan kajian terkait kesenian meliputi tembang macapat, tembang dolanan, cerita wayang, geguritan dan alat musik gamelan. Pembelajaran modern di sekolah dasar melibatkan bahasa yang sopan dan penggunaan bahasa yang beragam. Dalam hal pidato dan wawancara, siswa kelas bawah masih saling mengenal dan dikelas atas siswa diharapkan mampu menulis dan membuat pidato dan wawancara. Di kelas bawah kami memperkenalkan materi kesenian seperti tembang macapat, dranan dan geguritan dan di kelas atas mempraktikkan materi tersebut dan mengenai cerita wayang di kelas atas siswa diharapkan sanggup menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerita. Sedangkan pada kelas bawah siswa dituntut untuk mengetahui dan menguasai isi cerita wayang.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa

Tujuan belajar bahasa Jawa adalah demi meningkatkan keterampilan berbahasa dan belajar memahami budaya sendiri. Dari segi standar isi, pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar menitik beratkan pada berbagai materi, seperti dasar-dasar kesenian Jawa, aksara Jawa, wayang dan ungghahan tokoh pahlawan Jawa. Sejalan dengan tujuan penerapan Kurikulum 2013, berbagai materi tersebut harus disampaikan sejak dini untuk mentransformasikan siswa menjadi manusia yang berkarakter dan

karakter yang mampu memajukan negara. Tujuan dari pembelajaran bahasa dan budaya Jawa berbanding terbalik dengan kenyataan saat ini, generasi muda zaman sekarang memandang bahasa Jawa sudah tua dan tertinggal seiring berjalannya zaman. Selain itu, kehadiran bahasa asing setelah mengubah status bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Generasi muda zaman sekarang lebih condong memakai bahasa Jawa yang kasar dan belum memahami cara memakai bahasa Jawa yang baik, khususnya tata krama bahasa Jawa.³⁰

3. Faktor-faktor Rendahnya Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah

a. Minat Siswa dalam Pembelajaran

Keinginan siswa pada pembelajaran adalah salah satu faktor yang menjadi pemicu kesulitan belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran karena siswa yang memiliki ketertarikan lebih tinggi akan lebih mudah memahami. Minat siswa adalah elemen paling penting dalam belajar dari sudut pandang siswa. Siswa kurang berminat mempelajari bahasa Jawa dan merasa bahasanya sulit untuk dipahami, sehingga menyebabkan mereka kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa. Dalam upaya meningkatkan penguasaan Bahasa Jawa, guru menerapkan teknik pengajaran yang menarik dan tidak membosankan. Guru juga memberikan gambaran yang baik tentang pembelajaran Bahasa Jawa agar siswa dari suku Jawa maupun luar suku Jawa agar tertarik ketika belajar Bahasa Jawa.

b. Motivasi

Siswa terinspirasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa, perlu adanya keinginan untuk

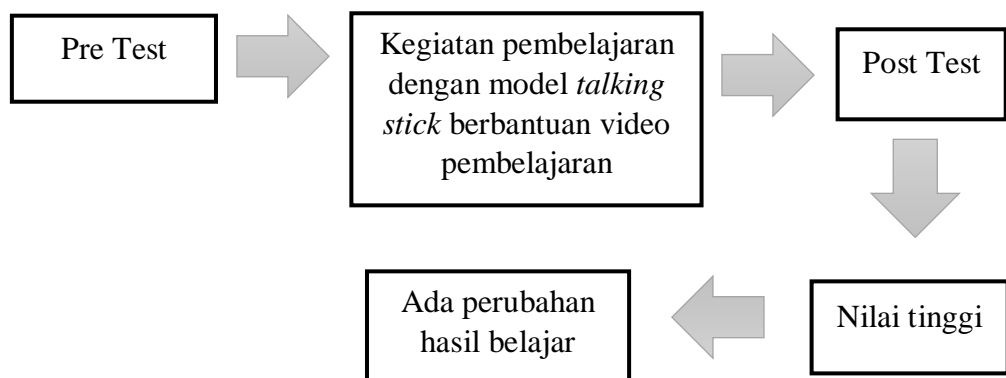
³⁰ Nidha, "Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN Sambiroto 01 Semarang" Jurnal Pendidikan Dasar Vol 05 No 01 Tahun 2021.

menjalankan suatu usaha dengan tujuan yang telah ditetapkan. Memberikan semangat sangat perlu untuk menggerakkan semangat siswa dalam belajar.

c. Tingkat Kecerdasan Siswa.

Siswa mempunyai tahap kepintaran yang berbeda-beda ada yang diatas rata-rata ada yang dibawah rata-rata. Siswa yang mempunyai kepintaran diatas rata-rata akan makin mudah mengerti, sedangkan siswa yang dibawah rata-rata akan susah mengerti dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Usaha guru untuk siswa yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata bisa diberikan pembelajaran ekstra saat istirahat maupun saat pulang sekolah.³¹

E. KERANGKA BERPIKIR



F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian terkadang disebut juga hipotesis penelitian alternatif, hipotesis ini adalah pernyataan dugaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, oleh karena itu harus diuji karena sifatnya spekulatif. Pada dasarnya ada dua konsep hipotesis penelitian, yaitu

³¹ Serly Mahardika, “Analisis faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas v SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta” Jurnal Fundadikdas Vol 3 No 3 November Tahun 2020.

hipotesis terarah atau satu sisi dan non arah atau dua sisi. Dengan menggunakan metode pengujian statistik, pengujian hipotesis merupakan prosedur logis dalam penelitian kuantitatif. Hasilnya kemudian dijadikan bahan analisis dalam penelitian selanjutnya.³² Terdapat dua macam hipotesis dalam penelitian, yakni Hipotesis Nol (Ho) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antar variabel dan Hipotesis Alternatif (Ha) yang menunjukkan adanya perbedaan hubungan atau pengaruh antar variabel. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah hipotesis yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar Bahasa Jawa sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara model pembelajaran talking stick dengan hasil belajar Bahasa Jawa kelas III SDN Ngronggo 3 Kota Kediri.

Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara model pembelajaran talking stick dengan hasil belajar Bahasa Jawa siswa di kelas III SDN Ngronggo 3 Kota Kediri.

³² Taufik dan Jim, “*Hipotesis Penelitian Kuantitatif*” Jurnal Ilmu Administrasi Vol 3 No 2 Tahun 2021.